

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG *WONDERFUL* DENGAN FILSAFAT PANCASILA

Widihastuti

PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Sebuah pepatah mengatakan bahwa bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan mampu berkembang dan maju menjadi negara yang besar. Cina dan Jepang merupakan contoh negara yang memiliki karakter yang kuat sehingga akhirnya mampu menguasai dan eksis dalam percaturan dunia global. Hal ini mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya aspek karakter bangsa ini dalam percaturan dunia yang semakin mengglobal. Karakter bangsa tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pengenalan karakter atau jati diri bangsa ini pada tiap generasi ke generasi. Estafet karakter bangsa perlu dilakukan agar tidak terjadi degradasi karakter yang akhirnya akan melemahkan bangsa itu sendiri. Dengan aneka ragam budaya dan penduduk Indonesia, maka sudah seharusnya karakter bangsa Indonesia yang *wonderful* dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan Pencipta Alam yaitu Allah SWT perlu dibangun, salah satunya melalui pendidikan yang berlandaskan pada dasar falsafah Indonesia yaitu Pancasila.

Kata kunci : karakter bangsa, filsafat pancasila

PENDAHULUAN

Marilah sejenak kita menengok dan merefleksi apa yang terjadi dengan karakter bangsa kita Indonesia ini. Kalau kita mau jujur, sungguh sangat memilukan, ternyata bangsa Indonesia kini telah kehilangan jati dirinya. Karakter bangsa ini kini telah tercabik-cabik oleh intervensi negatif dari luar. Mengapa hal ini bisa terjadi? Salah satu jawabannya tak lain adalah karena dalam prakteknya, sistem pendidikan kita telah semakin menjauh dari falsafah bangsa kita sendiri yaitu Pancasila. Anak-anak kini tidak lagi mendapatkan porsi yang cukup untuk lebih mengenal ideologi/falsafah bangsanya, andaikan mengenal hanya sebatas pengetahuan tanpa penghayatan.

Sistem pendidikan nasional kita kini telah dilemahkan oleh kebijakan-kebijakan pendidikannya sendiri yang menjauh dari ideologi bangsa Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional mulai tereduksi menjadi puing-puing yang sulit untuk menyatu kembali, yang pada akhirnya sistem pendidikan nasional kita tidak lagi mampu membangun dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, melainkan hanya mengembangkan dan menekankan dalam satu aspek saja yaitu kognitif atau akademis saja, sementara aspek yang lain mulai diabaikan. Akankah hal ini kita biarkan begitu saja sampai akhirnya kita menjadi bangsa yang tak berkarakter (tidak memiliki jati diri)? Untuk itu, marilah kita bangun kembali karakter bangsa kita ini dengan kembali pada filsafat Pancasila yang sesungguhnya melalui pendidikan.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang membangun karakter bangsa Indonesia yang *wonderful* dengan filsafat Pancasila, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai tujuan pendidikan nasional, pengertian pendidikan, filsafat dalam pendidikan nasional.

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran

pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990. Selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat. Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua dalam mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama maupun dengan Tuhannya dengan sebaik-baiknya.

2. Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat dalam pendidikan (filsafat pendidikan) digunakan untuk memecahkan problema hidup dan kehidupan manusia sepanjang perkembangannya dan digunakan untuk memecahkan problematika pendidikan masa kini. Filsafat pendidikan juga dapat digunakan untuk membangun karakter sebuah bangsa. Bagaimanakah filsafat pendidikan itu dapat membangun karakter sebuah bangsa? Marilah kita simak penjelasan berikut ini.

Pendidikan mutlak harus ada pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan berfikir, kemampuan berperasaan, kemampuan mencari kebenaran, dan kemampuan lainnya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan. Allah SWT dengan jelas memerintahkan kita untuk "IQRO" dalam surat Al-Alaq yang merupakan kalamullah pertama pada Rosulullah SAW. Iqro di

sini tidak bisa diartikan secara sempit sebagai “bacalah”, tetapi dalam arti luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah Allah SWT berikan sebagai khalifah fil ardl. Sehingga dengan demikian, maka pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan dan perwujudan dari tugas manusia sebagai utusan Allah di bumi ini. Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia. Pendidikan juga merupakan pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadi dirinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.

Pendidikan berguna untuk membina kepribadian manusia. Dengan pendidikan maka terbentuklah pribadi yang baik sehingga di dalam pergaulan dengan manusia lain, individu dapat hidup dengan tenang. Pendidikan membantu agar tiap individu mampu menjadi anggota kesatuan sosial manusia tanpa kehilangan pribadinya masing-masing. Sejak dahulu, disepakati bahwa dalam pribadi individu tumbuh atas dua kekuatan yaitu: kekuatan dari dalam (kemampuan-kemampuan dasar) yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan istilah “faktor dasar” dan kekuatan dari luar (faktor lingkungan) yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan istilah “faktor ajar”.

Teori konvergensi berpendapat bahwa kemampuan dasar dan faktor dari luar saling memberi pengaruh dan kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Si pribadi terpengaruh lingkungan, dan lingkungan pun diubah oleh si pribadi. Faktor-faktor intern (dari dalam) berkembang dan hasil perkembangannya digunakan untuk mengembangkan pribadi di lingkungan. Factor dari luar dan lingkungan kadang tidak berkembang dengan baik, misalnya ketika pribadi terpengaruh oleh hal-hal negatif yang

timbul dari luar dirinya. Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadi dirinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.

Secara sederhana Ahmad D. Marimba (1980) mengatakan bahwa, "Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN dan PP No 29 Tahun 1990. Selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat.

Manfaat pendidikan dalam pengembangan kehidupan sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: 1) memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan, 2) membiasakan untuk berperilaku yang baik, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, 4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, 5) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Manfaat

pendidikan dalam pengembangan kehidupan sebagai anggota masyarakat mencakup: 1) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, 2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat pendidikan dalam pengembangan kehidupan sebagai warga Negara mencakup upaya untuk: 1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga Negara RI, 2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan Negara, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan manfaat pendidikan dalam pengembangan kehidupan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: 1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, 2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, 3) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, 4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, 5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum. Pembinaan tersebut pada dasarnya dipersiapkan untuk kehidupan riil dan material di dunia serta kehidupan di akhirat kelak.

Pada hakikatnya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/ lembaga pendidikan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama pendidikan, masyarakat sebagai tempat berkembangnya pendidikan, dan sekolah sebagai lembaga formal dalam pendidikan. Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia, secara kodrat bertugas mendidik anak. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di keluarga akan sangat membekas dalam diri individu setelah individu makin tumbuh berkembang. Selanjutnya pengaruh dari sekolah dan masyarakat yang akan tertanam dalam diri anak.

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin yang berarti kedok/ topeng) yang maksudnya menggambarkan perilaku, watak/ pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik. Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik. Hal-hal yang ada pada diri individu atau pribadi manusia pada dasarnya harus mendapatkan pendidikan, yakni akal, perasaan, kemauan, pendidikan jasmani atau mental, kemampuan atau keterampilan, serta intelektualnya. Semua hal tersebut dididik guna mencapai kepribadian yang baik.

Masyarakat merupakan tempat kedua bagi individu dalam berinteraksi. Karena keluarga terdapat dan berkumpul dalam suatu masyarakat. Secara sadar atau tidak keadaan masyarakat cukup memberi pengaruh kepada kepribadian seseorang. Kedudukan individu dalam masyarakat merupakan kondisi atau situasi yang tidak dapat dihindari karena individu juga merupakan makhluk social yang pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Artinya, individu itu dependen dalam masyarakat.

Kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal adalah kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan pertumbuhan yang normal. Pembinaan kepribadian merupakan kajian utama kurikulum. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan *self-esteem*, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah perumusan tujuan, perencanaan, efektifitas, hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku yang bertanggung jawab.

Metode pendidikan sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang ideal. Metode yang tepat jika mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan mata pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk memilih, menggunakan dan memberikan metode yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum. Kepemimpinan dan pengaturan aspek-aspek paedagogis harus dilakukan para pelaku pendidikan guna memperlancar proses tercapainya tujuan pendidikan yang ideal.

3 Membangun Karakter Bangsa dengan Filsafat Pancasila

Membangun karakter bangsa dengan Filsafat Pancasila merupakan perwujudan dari Pancasila sebagai paradigma pembangunan pendidikan nasional yang telah diyakini dapat digunakan sebagai pembentuk karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pancasila telah diyakini dan dijadikan sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia, karena di dalam Pancasila sebenarnya tercakup nilai-nilai spiritual/keagamaan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai persatuan dan cinta tanah air, nilai-nilai demokrasi, dan nilai-nilai keadilan. Dengan adanya nilai-nilai ini maka dapat diharapkan akan dapat membentuk karakter bangsa yang kuat, dengan catatan Pancasila betul-betul diamalkan dan dijadikan wawasan kebangsaan bagi para generasinya. Pendidikan nasional harus dipersatukan atas dasar Pancasila. Tak seyogyanya bagi penyelesaian-penyelesaian masalah-masalah pendidikan nasional dipergunakan secara langsung system-sistem aliran-aliran ajaran, teori, filsafat dan praktek pendidikan berasal dari luar.

Sebelum pembahasan selanjutnya, maka mari kita ingat kembali tentang lima sila dalam Pancasila yang penuh makna dan karakter yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sungguh kelima sila dalam Pancasila tersebut di atas sangat *wonderful* apabila kita dapat memaknai dan mengamalkannya menjadi sebuah karakter bangsa yang *wonderful*. Sila pertama menunjukkan bahwa bangsa ini tidak pernah meninggalkan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Bangsa Indonesia menyadari bahwa bangsa ini ada karena kehendak Tuhan YME. Setiap gerak, sikap, dan tingkah laku kita senantiasa berlandaskan pada Tuhan YME. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Ketuhanan menjadi dasar setiap sikap dan perbuatan kita, dan hal ini menunjukkan adanya hubungan hirarkis vertikal ke atas yaitu hubungan yang baik dengan Tuhan YME. Sila kedua menunjukkan sebagai sebuah hubungan yang baik secara horisontal dengan sesama manusia. Sila ketiga menunjukkan sebagai sebuah nilai kebangsaan yang sangat luar biasa yaitu persatuan dan kesatuan bangsa. Sila keempat menunjukkan sebuah nilai demokrasi yang saling menghargai. Sila kelima menunjukkan bahwa keadilan dan kemakmuran dapat dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Apabila nilai-nilai yang ada dalam kelima sila Pancasila tersebut terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional dan tercermin dalam setiap mata pelajaran, maka langkah awal membangun karakter bangsa yang *wonderful* sudah terbentuk.

Pengajaran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) hendaknya dilanjutkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan yang memang dibutuhkan bangsa ini. Penanaman nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam Pancasila merupakan salah upaya dalam membangun karakter generasi muda menuju masyarakat Indonesia yang

wonderful. Kata *wonderful* disini dimaknai sebagai sesuatu yang luar biasa indah, menakjubkan, dan mengesankan. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia yang *wonderful* berarti karakter bangsa Indonesia yang sangat indah, baik, mengesankan, dan menakjubkan sehingga dikagumi semua bangsa di dunia ini. Oleh karena itu, Pelaksanaan P4 ini hendaknya terintegrasi di dalam kurikulum mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan diekspresikan dalam setiap mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas adalah sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Sebab, hidup mati sebuah bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada di dalam negara itu sendiri. Negara yang kuat dibangun oleh orang-orang yang kuat secara fisik, pintar, makmur, dan bersatu dalam satu visi kebangsaan. Itu syarat menjadikan negara ini kuat. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhannya akan pangan, pakaian dan perumahan, untuk maju manusia harus mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah sarana untuk menjawab semua tantangan kemajuan itu. Namun yang terjadi, sampai saat ini Indonesia masih menjadi negara dunia ke ketiga untuk masalah pendidikan. Lulusan Indonesia jarang ada yang bisa bersaing dengan lulusan luar negeri. Kalau mengikuti *Millenium Development Goals* (MDGs), program pengentasan kemiskinan dan kebodohan yang dicanangkan PBB untuk dilaksanakan oleh seluruh anggotanya dalam rentang 2000 – 2015, tahun 2015 menjadi harga mati bagi Indonesia.

Indonesia terseok-seok dalam percaturan dunia, salah satunya karena pondasi pendidikan belum mantap, wawasan kebangsaan orang Indonesia masih kurang. Sampai saat ini di beberapa tempat di Maluku dan Papua, masih terjadi kesenjangan sosial dan dibayangi isu separatisme. Ini tidak terlepas dari pendidikan kita yang kurang berhasil menanamkan faham kebangsaan dan nasionalisme. Ada sinyalemen bahwa lunturnya rasa

nasionalisme karena kita gagal menerjemahkan Sumpah Pemuda 1928 yang merupakan doktrin kebangsaan kita dalam kehidupan kita sekarang ini. Ini saatnya kita merevitalisasi kesadaran bahwa kita satu bangsa, satu nusa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Hal ini harus dilaksanakan melalui pendidikan nasional.

Terbentuknya rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air dimulai dari ikrar setiap hari sehingga kita bisa menjadikan bangsa ini satu. Karena visinya satu, yaitu bangsa Indonesia yang kuat dan bersatu, maka tidak akan ada atau setidaknya tidak akan berkembang dengan mudah separatisme di Indonesia. Separatisme itu pertama kali teretus dari satu orang yang kemudian ditularkan ke orang lain, dan ke orang lain lagi, begitu seterusnya. Kalau setiap orang sudah punya rasa cinta tanah air yang tinggi dan setiap orang menjaga negerinya sendiri, tidak akan mungkin terkumpul sekelompok orang separatis. Dengan demikian, masing-masing anggota masyarakat saling memberikan kontrol bagi kesatuan dan persatuan bangsa ini. Prinsipnya, kita harus bisa membedakan antara demokrasi yang merupakan wadah kebebasan mengeluarkan pendapat dengan keinginan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini merupakan salah satu bentuk pengamalan sila ketiga Pancasila dalam upaya membangun karakter kebangsaan masyarakat dan generasi muda Indonesia.

Meskipun pendidikan bisa diartikan sebagai pendidikan formal dan informal serta pendidikan sosial kemasyarakatan yang berlangsung di masyarakat sendiri, namun pemerintah harus mengambil salah satu tanggung-jawab yang memang harus ditanggung, dan itu sudah amanat Undang-Undang Dasar yaitu pendidikan formal untuk anak-anak seluruh Indonesia, sejak usia sekolah hingga setidaknya kelas 9. Wajib belajar sembilan tahun. Mengapa wajib belajar 9 tahun ini menjadi sangat penting untuk diagendakan pemerintah? Karena masa mendidik itu memang

sebaiknya dilakukan waktu seseorang masih muda. Di waktu seseorang berumur 0-5 tahun, pelajaran bagaimana bersosialisasi dalam keluarga didapatkannya dari lingkungan rumahnya. Begitu anak masuk usia sekolah, yaitu diatas 6 tahun atau 7 tahun ke atas, anak-anak ini harus dibekali wawasan kebangsaan, nasionalisme dan budi pekerti. Sampai akhirnya mereka meresapi sendiri dan menyadari doktrin kebangsaan ini sewaktu sudah dewasa.

Pola ajar anak usia sekolah ini, terutama yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri harus sejalan dengan Pancasila yang menjadi dasar Negara kita. Dari pemahaman yang tepat tentang Pancasila beserta sejarahnya, misalnya, seorang anak akan tahu mengapa dia harus cinta tanah airnya, mengapa dia harus cinta kepada bahasa Indonesia, mengapa dia harus bersatu dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama ratusan juta penduduk Indonesia yang lainnya. Hal ini harus menjadi kebijakan pemimpin tertinggi negeri ini untuk menciptakan garis koordinasi dari pusat hingga ke daerah-daerah, sehingga tercipta kurikulum nasional dan muatan lokal. Setiap kurikulum nasional haruslah bersifat nasional dan berwawasan kebangsaan yang berarti ke manapun seseorang berpindah-pindah (selama masih) didalam wilayah Indonesia, dia (tetap akan) mendapatkan kurikulum nasional yang sama.

Mungkin kita harus melihat cara pandang orang Amerika dalam menanamkan rasa kebangsaan kepada warga negaranya, kepada siswa-siswa yang masih kecil sehingga mereka menjadi mahasiswa yang dewasa. Di sekolah negeri, pagi-pagi murid harus membacakan Deklarasi Kemerdekaan Amerika, kira-kira sama seperti Pancasila kalau di Indonesia. Hal ini sangat bagus apabila diterapkan di Indonesia baik di sekolah negeri maupun swasta terutama untuk menanamkan rasa kebangsaan dan cinta air. Ditambah lagi pengamalan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang diterapkan dalam bentuk berdoa bersama saat mulai

pelajaran maupun di akhir pelajaran sesuai keyakinan masing-masing karena Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal demikian, secara tidak langsung akan membentuk sikap dan karakter saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Pendidikan seharusnya berwawasan kebangsaan. Pelajari nilai-nilai kebangsaan yang menjadi senjata kita menghadapi globalisasi. Hal ini berarti bahwa selain kita mempelajari kekuatan dan bahasa kita sendiri, kita juga harus mempelajari kekuatan dan bahasa bangsa lain. Jadi, mempelajari bahasa berbagai negara dan bahasa International adalah penting dan perlu dilatihkan kepada setiap peserta didik sedari kecil. Mungkin belajar bahasa Inggris atau Mandarin, yang kemungkinan akan terus menjadi bahasa internasional, atau setidaknya telah menjadi bahasa penghantar terbesar di dunia bisnis. Oleh karena itu, perlu dibuat kebijakan kurikulum dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran bahasa asing mulai dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi, sehingga para peserta didik kuat berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa kesatuan bangsa, maupun berbahasa asing.

Anak-anak usia sekolah sangat mudah menerima faham apapun yang diberikan kepada mereka, oleh karena itu kita harus mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka. Budi pekerti adalah hal utama yang harus diajarkan agar anak bisa bergaul penuh sopan santun dan tata krama baik di rumah, di sekolah, di masyarakat, di dunia internasional sehingga *image* Indonesia sebagai bangsa yang ramah dan sopan akan terpelihara. Sikap ramah adalah aset bangsa ini. Banyak negara lain dikatakan bahwa penduduknya kurang ramah sehingga kurang disenangi dalam berdiplomasi. Misalnya, negara-negara Eropa dikatakan kurang mempunyai sopan santun dibanding orang-orang di negara timur. Mereka dengan enak memanggil nama kepada orang tuanya. Tetapi itulah mereka, dan inilah

kita. Kita harus mempunyai jati diri dan bisa mempertahankan jati diri tersebut.

Setelah kebijakan kurikulum nasional pendidikan kita mengandung tiga hal yaitu kebangsaan, bahasa dan budi pekerti, maka barulah kita memasukkan pelajaran lain yang memang dibutuhkan anak di masa depannya. Bahasa Inggris dan Mandarin sepertinya akan menguasai dunia di masa datang karena begitu besarnya jumlah penutur kedua bahasa ini. Bahasa Inggris menguasai seluruh dunia, Bahasa Mandarin dikuasai oleh satu milyar lebih penduduk Cina di negaranya, dan mungkin ratusan juta orang lagi di luar Cina. Dengan posisi Cina yang banyak berpengaruh kepada perekonomian wilayah, bahasa Mandarin pantas untuk dipelajari.

Belajar bahasa itu idealnya harus dengan kultur, belajar bahasa sambil mengenal budayanya. Harus diketahui, anak umur 0-5 tahun perkembangan otaknya sangat tinggi. Anak umur 5 tahun ke atas tinggal pengembangan akhir saja. Kemampuan anak-anak sekarang sudah lebih hebat. Dari penelitian ditemukan, bahwa ternyata manusia seumur hidupnya hanya menggunakan 5 persen saja dari kemampuan otaknya. Otak manusia itu sebenarnya luar biasa, manusia itu bisa belajar apa saja.

Di Amerika, Jepang, dan negara-negara maju lain misalnya, budaya membaca sebagai salah satu sarana menyerap informasi sudah sangat merakyat dan membudaya. Budaya membaca sudah menjadi habit mereka. Saking hausnya mereka dengan informasi, sampai-sampai di dalam perjalanan diatas bus, pesawat, kereta api, atau bahkan saat menunggu di halte atau dimana saja pun mereka masih membaca. Ini berbeda sekali dengan kita, budaya berfikir kreatif kita belum terbentuk. Budaya berfikir, kurang ada di bangsa ini, budaya riset juga tidak banyak berkembang di universitas. Kita akhirnya tumbuh menjadi bangsa yang tidak banyak mempunyai rasa ingin tahu. Kreativitas kita mandeg. Kita malah lebih menonjol dalam budaya konsumerisme daripada budaya mencipta.

Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan dan harus segera diperbaiki. Jangan sampai ada anekdot tentang otak yaitu “beberapa puluh tahun mendatang, otak yang paling mahal adalah otak orang Indonesia, karena paling jarang dipakai”. Oleh karena itu, kita harus bangkit dan berlari mengejar ketinggalan ini.

Berdasarkan hal di atas, maka kita harus berusaha dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran menciptakan dan membangun karakter bangsa yang *wonderful* ini melalui pendidikan berdasarkan Pancasila. Pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional mulai dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter *wonderful*.

SIMPULAN

Demikianlah, sedikit percikan pemikiran mengenai membangun karakter bangsa kita Indonesia dengan filsafat Pancasila. Karena bangsa ini sebenarnya telah memiliki falsafah bangsa yang kuat yang baik yang sebenarnya akan mampu diaplikasikan dalam dunia pendidikan nasional kita dalam membentuk karakter bangsa yang kuat. Marilah kita kembalikan lagi arah nahkoda kapal kita pada falsafah negara kita Pancasila dalam menyongsong pendidikan masa depan yang berkarakter. Ingat negara yang kuat adalah negara yang memiliki karakter yang kuat pula.

REFERENSI

- Agussyafii. (2008). *Pendidikan kita perlu Revitalisasi*. Artikel internet diambil pada tanggal 30 Oktober 2008 dari <http://www.google.co.id>.
- Marimba, Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet .IV. Bandung, Al-Maarief.
- . (2008). *Problematika Pendidikan di Era Reformasi*. Artikel internet diambil pada tanggal 30 Oktober 2008 dari <http://www.google.co.id>.

